

MODEL PEMBERDAYAAN POTENSI LOKALITA KONTEMPORER MENUJU KEMANDIRIAN EKONOMI

Darmadji

Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Widyagama Malang

darmaji@widyagama.ac.id

ABSTRAK

Kemandirian ekonomi menjadi isu yang sangat penting tidak hanya dalam pembangunan nasional tetapi bahkan menjadi salah satu Agenda Pembangunan Global 2030 (sustainable development goals/SDGs). Selama ini, upaya menuju kemandirian ekonomi antara lain ditempuh melalui program pemberdayaan klasik yang masih bertumpu pada tiga pilar pendekatan enabling, protecting, dan empowering. Sebaliknya pemberdayaan model kontemporer yang memadukan model pemberdayaan klasik dan model kekinian masih sangat langka. Pengabdian ini bertujuan memberdayakan petani berbasis pendekatan lokalita kontemporer menuju kemandirian ekonomi. Metode kegiatan dalam jangka pendek adalah menumbuhkan jiwa kewirausahaan ibu-ibu PKK melalui edukasi kewirausahaan, yang dipadukan dengan kegiatan backstopping, enabling, empowering dan protecting. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa: (1) setelah diberi edukasi tentang kewirausahaan dan sekaligus dilakukan pendampingan, telah berhasil menumbuhkan dan semangat berwirausaha, dari semula yang tidak mencoba bertanam menjadi mau bertanam dengan menerapkan system pertanian hidroponik. Meskipun hasil percobaan pertama masih belum memuaskan, namun mereka masih semangat untuk terus bersemangat berhidroponik. (2) sebagai upaya untuk menumbuhkan semangat dalam berhidroponik, maka telah disepakati untuk dilakukan loba pertumbuhan tanaman hidroponik antar RT. Tingginya semangat para ibu-ibu ini penting untuk terus dijaga dan ditumbuhkan. Oleh karena itu, kegiatan yang dilakukan selanjutnya adalah mendampingi mereka sampai berhasil menuju perbaikan ekonomi keluarga bahkan menuju pembentukan badan usaha ekonomi RW.

Kata Kunci: PKK, pemberdayaan, hidroponik, kewirausahaan, kemandirian ekonomi

POTENTIAL MODEL OF CONTEMPORARY LOCALITY EMPOWERMENT TOWARDS ECONOMIC INDEPENDENCE

ABSTRACT

Economic independence is a very important issue not only in national development but even one of the 2030 Global Development Agenda (sustainable development goals / SDGs). During this time, efforts towards economic independence have been pursued, among others, through the classic empowerment program which still relies on the three pillars of the enabling, protecting, and empowering approaches. On the other hand, the empowerment of the contemporary model that combines the classic empowerment model and the contemporary model is still very rare. This service aims to empower farmers based on a contemporary locality approach to economic independence. The method of activities in the short term is to foster entrepreneurial spirit among PKK mothers through entrepreneurship education, which is combined with backstopping, enabling, empowering and protecting activities. The results of the activities show that: (1) after being educated about entrepreneurship and at the same time being accompanied by mentoring, it has succeeded in growing and an entrepreneurial spirit, from the beginning who did not try to grow to be willing to plant by implementing a hydroponic farming system. Even though the results of the first try were still not destructive, they were still eager to continue hydroponic. (2) as an effort to foster enthusiasm in hydroponics, it has been agreed to undertake the growth of hydroponic plants between RTs. The high level of these mothers is important to be maintained and grown. Therefore, the next activity carried out was to accompany them until they succeeded in improving the family's economy and even towards the formation of RW economic business entities.

Kata Kunci: PKK, empowerment, hydroponics, entrepreneurship, economic independence.

1. PENDAHULUAN

Di Indonesia, pembangunan di bidang ekonomi menjadi prioritas utama pembangunan nasional. Namun sejak masa pemerintah orde lama hingga saat ini, persoalan ekonomi menuju kemandirian ekonomi masih jauh dari harapan. Tingginya impor berbagai komoditas pangan, baik padi, jagung, kedelai, daging juga gula bahkan garam menunjukkan betapa seriusnya persoalan pangan menuju kemandirian ekonomi. Oleh karena itu, kemandirian ekonomi menjadi isu aktual tidak hanya bagi pembangunan ekonomi nasional tetapi bahkan menjadi salah satu Agenda Pembangunan Global 2030. Terdapat berbagai strategi dalam menuju kemandirian ekonomi, salah satunya yang paling populer adalah melalui program pemberdayaan.

Hingga saat ini, program pemberdayaan sudah semakin populer disemua kalangan, termasuk dimasyarakat. Penerapan pemberdayaan sangat luas, termasuk didalamnya adalah pemberdayaan masyarakat. Dari aspek ekonomi, melalui pemberdayaan diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pemerintah sangat berkepentingan dengan semakin berdayanya masyarakat ditinjau dari aspek ekonomi ini. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat menjadi sangat penting untuk terus dilakukan diseluruh masyarakat Indonesia, termasuk pemberdayaan masyarakat di kelurahan Cemorokandang kecamatan Kedungkandang kota Malang, khususnya pada ibu-ibu PKK yang terhimpun di Rukun Warga (RW) 11.

Secara administratif, RW merupakan salah satu RW yang berada di lingkungan kelurahan Cemorokandang dan sekaligus RW yang paling terakhir. Keberadaan RW 11 ini menarik untuk dijadikan mitra dalam kegiatan pengabdian ini, antara lain didasarkan pada kondisi riil di lingkungan RW 11, terutama pada kelompok ibu-ibu yang tergabung dalam ibu-ibu PKK di RW 11. Kelompok ibu-ibu yang tergabung dalam RW 11 udah ada sejak tahun 2010, namun kegiatannya hanya sebatas pada pertemuan rutin bulanan yang dilakukan disetiap minggu pertama. Di dalam pertemuan tersebut, kegiatan utamanya adalah arisan dan simpan pinjam. Kegiatan lain yang dilakukan secara berkala adalah kegiatan pos pelayanan terpadu bagi Balita. Sebaliknya kegiatan yang bersifat produktif, yaitu suatu kegiatan yang bisa menghasilkan uang belum ada. Kondisi ini sangat disayangkan karena mereka pada umumnya masih tergolong ibu-ibu yang realtif masih muda, memiliki semangat, kekuatan dan peluang berusaha. Inilah salah satu persoalan urgen pada ibu-ibu PKK, yaitu potensinya belum diberdayakan. Di sisi lain, ibu-ibu PKK di RW 11 juga memiliki potensi sumberdaya alam yang belum dimanfaatkan secara

maksimal. Di sekitar balai Pos Yandu, terdapat lahan yang kosong yang belum dimanfaatkan.

Atas dasar realita tersebut maka penting untuk memberdayakan potensi sumberdaya manusia ibu-ibu dan sekaligus potensi sumberdaya alam (atau yang disebut sebagai potensi lokalita) menuju ke arah yang lebih produktif. Inilah salah satu permasalahan klasik yang urgen untuk dipecahkan, yaitu bagaimana mengoptimalkan kedua potensi tersebut (potensi lokalita) yang dalam jangka panjang mampu menuju kemandirian ekonomi, baik keluarga maupun organisasi PKK setempat. Sejauh ini program pemberdayaan masarakat masih bersifat klasik yang bertumpu pada tiga pilar, yaitu *empowering*, *enabling* dan *protecting*. Umumnya ketiga pilar pendekatan tersebut masih berbasis pada kegiatan yang bersifat fisik, yaitu masyarakat masih diperlakukan sebagai sasaran yang dilibatkan, diarahkan, dituntun dan dimobilisasi untuk mengerjakan sesuatu. Namun model pemberdayaan yang akan diterapkan dalam kegiatan pengabdian ini lebih berbasis pada kewirausahaan, yang diaktualisasikan dalam suatu kegiatan ekonomi produktif. Pilihan model pemberdayaan ini didasarkan pada realita bahwa kelomok ibu-ibu tersebut belum memiliki kegiatan berwirausaha bahkan juga belum tau bagaimana memulai dalam menjalankan suatu usaha ekonomi.

Dipilihnya kewirausahaan sebagai pendekatan untuk memberdayakan ibu-ibu PKK didasarkan para paradigm baru bahwa kewirausahaan merupakan kegiatan ekonomi yang bisa dipelajari dan dan diajarkan. Paradigm ini sekaligus merupakan bentuk kritik terhadap paradigma kewirausahaan lama, yang menyatakan bahwa kewirausahaan tidak bisa diajarkan ke orang lain. Paradigma kewirausahaan baru inilah yang akan diterapkan pada ibu-ibu PKK di kelurahan Cemorokandang. Oleh karena itu, pada tahap awal pengabdian ini, kegiatan yang akan dilakukan adalah memberikan wawasan tentang kewirausahaan dan pendampingan dengan melalui kunjungan usaha.

2. METODE PENGABDIAN

Menurut prespektif waktunya, kegiatan pengabdian ini akan dilaksanakan dalam tuga tahun, sejak tahun 2019 sa,mpai tahun 2022. Pengabdian di tahun pertama dilakukan dari bulan Juli sampai Novemnver 2019. Kegiatan pengabdian dilakukan di RW 11 kelurahan Cemorokandang kecamatan Kedungkandang kota Malang. Adapaun tahapan kegiatan yang dilakukan adalah: (1) silaturahmi pengenalan ke pengurus RW untuk menyampaikan maksud dan tujuan pengabdian, (2) sosialisasi rencana kegiatan baik ke

pengurus RW maupun RT dalam suatu pertemuan bersama pada bulan Juli 2019, (3) melakukan pertemuan lanjutan ke ibu-ibu PKK pada bulan Agustus 2019, (3) melakukan pertemuan ketiga dibulan Agustus dengan para ibu-ibu PKK untuk membahas bentuk kegiatan produktif, (4) pada bulan September melakukan pertemuan keempat dengan para ibu-ibu PKK dalam praktek berhidroponik, (5) melakukan kunjungan ke masing-masing koordinator RT untuk memantau pertumbuhan tanaman hidroponik.

Pengamatan pertumbuhan tanaman dilakukan setiap tiga hari sekali dengan memberikan kebutuhan nutrisi dan PH. Pengamatan terhadap kebutuhan air dilakukan oleh masing-masing koordinator di tingkat RT. Peserta yang terlibat dalam kegiatan ini untuk sementara masih terpusat pada koordinator di masing-masing RT. Ke depan, semua ibu-ibu harus bisa dan tertarik untuk menerapkan system pertanian hidroponik

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara eksplisit ada beberapa kegiatan yang telah berhasil dilakukan. Pada tahap pertama, kegiatan yang dilakukan adalah sosialisasi, mengenalkan kewirausahaan, dan penentuan jenis kegiatan produktif. Tahap kedua adalah menata dan menepatkan prinsip baik manajemen produksi, keuangan, personalia maupun manajemen pemasaran. Tahap ketiga adalah pengembangan usaha kepembentukan tim dan praktek dari keputusan bidang usaha yang telah ditentukan. Kegiatan pada tahap pertama, kegiatan pertama yang dilakukan adalah mengadakan pertemuan, baik kepada pengurus RW pengurus PKK dan masyarakat peserta pengabdian. Kegiatan pertemuan dilakukan pada tahap pertama ini dilakukan sebanyak 4 kali. Pertemuan pertama dilakukan pada bulan Agustus 2019 di balai RW 11 yang diikuti semua pengurus RW, semua ketua RT dan ibu-ibu pengurus PKK. Pembahasan yang disampaikan pada pertemuan pertama ini adalah pengenalan dan sekaligus menyampaikan maksud serta tujuan dari kegiatan pengabdian yang akan dilakukan. Pada pertemuan tersebut dikemukakan dua alasan penting kenapa RW 11 dipilih sebagai daerah kegiatan pengabdian. Alasan pertama berkaitan dengan sumberdaya manusia dan sumberdaya lahan, yaitu . secara sekilas disampaikan pula berbagai tahapan ke depan yang ingin diwujudkan di RW 11. Berbagai pentahapan yang ingin dicapai disajikan pada Gambar 1.

Berdasarkan hasil diskusi yang dilakukan setelah pemaparan maksud dan tujuan, para peserta yang hadir dalam pertemuan tersebut sangat tertarik dan antusias menyambut kegiatan pengabdian yang akan dilakukan. Hal ini ditunjukkan dari pertanyaan-pertanyaan seputar rencana kegiatan pengabdian, antara lain bagaimana bentuknya, kira-kira apa yang

bisa dikembangkan bentuknya ataupun bahkan buktikan dengan munculnya berbagai ide dari peserta tentang usaha yang akan dilakukan. Akan tetapi, ide-ide yang diberikan tersebut tidak langsung diputuskan dan diterima begitu saja, karena perlu beberapa pemikiran mantap dari warga utamanya ibu-ibu PKK.

Pada pertemuan kedua hingga keempat dilakukan pemberian materi mengenai kewirausahaan. Pertemuan kedua dilaksanakan di Balai RW 11 yang dilaksanakan pada bulan September 2019. Pertemuan tersebut dihadiri semua pengurus PKK Rw dan semua pengurus Rt dilingkungan RW 11. Pada pertemuan kedua ini, materi yang disampaikan berfokus pada pemberdayaan potensi lokalita yaitu sumberdaya manusia dan sumberdaya alam. Metode pemberdayaan sumberdaya manusia diarahkan untuk menjadi faktor pengungkit atau pencipta nilai tambah. Adapun bentuk penciptaan nilai tambah terhadap sumberdaya manusia adalah dengan menumbuhkan, membangun dan mengaktualisasikan jiwa kewirausahaan dikalangan para ibu-ibu PKK. Oleh karena itu, dalam pertemuan kedua ini kegiatan yang dilakukan adalah memberikan edukasi kepada ibu-ibu anggota PKK tentang kewirausahaan. Adapun materi kewirausahaan yang disampaikan antara lain: (1) mengenalkan kepada peserta tentang apa itu kewirausahaan, (2) apa pentingnya atau kenapa para ibu-ibu harus berwirausaha, (3) bagaimana cara membangun ide usaha, (4) bagaimana tips memilih ide usaha, (5) bagaimana menjalankan usaha, (6) bagaimana membuat rencana usaha, dan (7) karakteristik dasar apa yang harus dimiliki seorang wirausaha. Materi Penyampaian berbagai materi tersebut dilakukan dalam bentuk penyuluhan yang dialnjutkan dengan diskusi atau tanya jawab. Tujuan mendasar yang ingin dicapai dari penyampaian materi ini adalah tumbuhnya kesadaran para ibu-ibu PKK untuk memiliki jiwa kewirausahaan dan sekaligus menerapkannya.

Adapun model pemberdayaan terhadap sumberdaya alam dilakukan dengan memanfaatkan potensi sumberdaya space, lingkungan, alam, teras) yang bisa optimalkan keberd`aanya. Oleh karena itu, dalam penyampain materi ini, ibu-ibu di beri pekerjaan rumah untuk memikirkan bentuk kegiatan apa yang bisa memberdayakan potensi sumberdaya alam (space, lingkungan, alam, udara dan sebagainya). Pada bagian materi tentang pemberdayaan sumberdya alam ini, para ibu-ibu masih belum memiliki ide tentang apa yang bisa dilakukan dengan sumberdya alam di perumahan yang umumnya sangat minim dengan halaman teras depan rumah yang sangat terbatas.

Tahap berikutnya, yaitu melakukan pertemuan ketiga, yang juga masih dilakukan di bulan September 2019. Pertemuan ketiga ini dilakukan di rumah salah satu warga Rw 11. Pada pertemuan ketiga ini sebagai bentuk tindak lanjut setelah ibu-ibu PKK paham

mengenai kegiatan kewirausahaan. Maksud dari pertemuan ketiga ini adalah semakin mengaktualisasikan kewirausahaan dalam bentuk nyata. Hasil dari pertemuan ketiga ini adalah dihasilkannya suatu kesepakatan tentang bentuk kegiatan atau bidang usaha yang jharus diwujudkan. Metode pendekatan yang dilakukan dalam kegiatan tahap ini pada prinsipmnya adalah menerapkan pendekatan berbasis *Participatori Research Apprasial* (PRA). Pemilihan metode pendekatan ini dipertegas oleh Adimihardja dan Hikmat (2003), yang menyatakan bahwa PRA merupakan salah satu strategi yang tepat untuk memberdayakan masyarakat Indonesia sekarang ini. Pendekatan PRA merupakan pendekatan yang lebih menempatkan para ibu-ibu PKK sebagai subyek dari kegiatan yang akan dilakukan. Sebaliknya pada kegiatan tahap ini, pengabdian hanya berperan sebagai fasilitator. Berdasarkan hasil diskusi dengan menimbang dari ide-ide yang telah disampaikan sebelumnya pada tahap pertama, ibu-ibu PKK telah menentukan untuk melakukan kegiatan ekoni produktif dengan membudidayakan sayuran dengan sistem hidroponik.

Keputusan yang diambil oleh ibu-ibu ini adalah murni dari kesepakatan bersama dengan pengurus lainnya. Jadi pendamping dalam hal ini hanya sebagai fasilitator. Tanaman sayur dengan sistim hidroponik memang buka suatu hal yang baru, namun demikian di beberapa daerah tertentu system bertanam hidroponik masih dipandang sangat relevan untuk diterapkan dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Beberapa daerah tersebut diantaranya adalah di Jakarta (Hutagalung, 2017), di Cimahi Selatan Jawa Barat (Putriyandari, 2018), di daerah Klampis Ngasem Surabaya (Halim, 2019), di Sumbergempol Tulungagung (Nugraha, 2019), di Sidomulyo Anggana Kutai Kertanegara (Saputra dkk, 2018), di Rumah Pamngan Lestari Malang (Tutuko, 2018), di Desa Pagarawan, Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka (MUSTIKARINI, 2019), desa Pelang, Kembangbahu, Lamongan (Ruswaji, 2019).

Ada kesamaan antara kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh para pengabdian di beberapa daerah tersebut dengan kegiatan pengabdian ini. Kesamaanya, semua subyek pemberdayaan para ibu-ibu PKK. Demikian pula dengan kegiatan pengabdian ini, subyeknya adalah ibu-ibu PKK. Namun ada perbedaan yang sangat mendasar antara kegiatan pengabdian yang dilakukamn di beberapa daerah tersebut dengan kegiatan pengabdian ini. Kegiatan pengabdian yang dilakukan tidak semata-mata memberdayakan ibu-ibu PKK berbasis tanaman hidroponik. Namun yang paling urgen bahwa kegiatan pemberdayaan ini didasarkan pada kewirausahaan.

Keputusan ibu-ibu PKK memilih Hidroponik sebagai usaha ekonomi produktif karena apabila hidroponik ini sudah berjalan dengan baik, maka untuk mencari dana kepada dinas juga menjadi lebih mudah. Hal ini dikarenakan dinas/kecamatan sangat antusias dan mendukung penuh apabila ada RW yang melakukan penghijauan. Bagi ibu-ibu PKK, tanaman sayuran dengan hidroponik kiranya bukan sesuatu yang baru. Ada yang sudah mengetahui pertanian hidroponik dari penyuluhan di kelurahan tetapi ada juga yang belum tahu. Berdasarkan hasil kesepakatan pada pertemuan ketiga, selanjutnya dilakukan pertemuan keempat. Pertemuan ini dilakukan pada bulan oktober 2019 di balai RW 11, yang dihadiri oleh ibu-ibu seluruh fungsionaris atau pengurus PKK dan semua pengurus RT. Kegiatan yang dilakukan pada pertemuan keempat adalah praktek pertanian Hidroponik. Menurut Rosliani dan Sumarni (2005) Secara harafiah hidroponik berarti penanaman dalam air yang mengandung campuran hara. Menurut Raffar (1993), sistem hidroponik merupakan cara produksi tanaman yang sangat efektif. Sistem ini dikembangkan berdasarkan alasan bahwa jika tanaman diberi kondisi pertumbuhan yang optimal, maka potensi maksimum untuk berproduksi dapat tercapai. Terwujudnya berbagai kegiatan pertemuan menunjukkan bahwa kegiatan ini sesuai dengan metode pendekatan PRA yang diterapkan dalam kegiatan pengabdian ini, yaitu menempatkan ibu-ibu PKK sebagai subyek atau pelaku utama. Sebaliknya jika pemberdayaan ini menggunakan pendekatan dari atas yaitu dari pengabdian dalam kegiatan ini, maka akan sulit untuk mengumpulkan ibu-ibu PKK untuk menghadiri serangkaian pertemuan yang jumlahnya sampai enam kali. Kenyataan ini merupakan jawaban atas terjalinya sinergitas antara ibu-ibu PKK dengan teori pemberdayaan yang diterapkan dalam kegiatan pengabdian ini.

Ada 6 cara bertanam dengan metode hidroponik, yaitu sistem sumbu (*wick system*), rakit apung (*floating Raft System*), sistem NFT (*nutrient film technique*), sistem DFT (*deep flow technique*), sistem tetes (*drip system*), dan sistem pasang surut (*flood and drain*). Dari ke enam metode bertanam tersebut, yang dipilih untuk dipraktikkan oleh ibu-ibu adalah sistem Wick. Sistem sumbu ini pada prinsipnya hanya menggunakan sumbu yang berfungsi untuk menghubungkan antara larutan nutrisi pada bak penampung dengan media tanam. Pemilihan sistem ini karena merupakan sistem yang paling sederhana dan efisien. Media tempat tumbuh bisa menggunakan botol bekas, timba atau apapun yang pada prinsipnya bisa menampung air. Adapun kegiatan yang dilakukan pada pertemuan ini adalah menjelaskan cara melakukan hidroponik dengan sistem wick yang benar agar tumbuhan dapat tumbuh dengan baik. Setelah menjelaskan berbagai langkah sistem wick selanjutnya adalah praktek berhidroponik sistem sumbu.



Gambar 1. Peserta pada saat mendengarkan paparan pembuatan hidroponik

(Sumber: dokumentasi pribadi)

Bahan-bahan yang dibutuhkan pada hidroponik adalah Bibit, Rockwool, Net pot, Nutri AB mix A dan B, Impraboard, Kain Flannel, Alat pengukur PH, dan Alat pengukur nutrisi.

Praktek sistem wick:

1. Rockwool dipotong-potong dengan ukuran 2,5x2,2,5 cm
2. Menaruh bibit pada rockwool, yang kemudian ditaruh ditempat gelap selama sehari semalam. Setelah biji berkecambah selanjutnya dijemur selama satu sampai dua minggu
3. Pemberian nutrisi AB mix A dan B
4. Menyiapkan net pot yang sudah dipasang kain flannel
5. Meletakkan net pot di imprabot yang sudah berisi air nutrisi
6. Penjemuran

Pada saat praktek media tanam yang digunakan tetap memakai rockwooll, namun tidak menggunakan imprabot ataupun net pot karena menggunakan media botol bekas. Pada kegiatan ini, ibu-ibu dibimbing bagaimana cara memanfaatkan botol bekas sebagai media tanam. Selanjutnya ibu-ibu mempraktekkan memotong botol, rockwooll dan kain panel. Hasil praktek tersebut dibawah oleh masing-masing koordinator di tingkat RT.



Gambar 2. Para Peserta Sedang Melakukan Pembibitan
(sumber: dokumen pribadi)

Kegiatan pendampingan berhidroponik ini mendapat tanggapan yang antusias dari ibu-ibu, yang ditunjukkan dari semangat kerja dan keinginan untuk mempraktekkan hidroponik ini. Hal ini ditunjukkan dari keinginan semua pengurus RT untuk belajar berhidroponik. Adapun kegiatan yang dilakukan pendamping selanjutnya adalah mengontrol pertumbuhan tanaman di setiap RT, baik berkaitan dengan nutrisi maupun kebutuhan airnya. Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai di tahun pertama bahwa kegiatan ini telah berhasil, yang ditunjukkan dari: bangkitnya semangat berwirausaha ibu-ibu PKK dalam mempraktekkan pertanian hidroponik. Hingga saat ini, para ibu-ibu masih tekun untuk mencobanya, meskipun pada awalnya menunjukkan hasil pertumbuhan tanaman yang tidak bagus. Namun ibu-ibu masih terus mencoba mempraktekkan hingga berhasil sampai saat ini.



Gambar 4. Hasil Tanaman Hidroponik Peserta Pelatihan yang Siap Panen
(sumber: dokumen pribadi)

Oleh karena itu, kegiatan ini penting untuk menuju tahapan selanjutnya pada rencana tahun kedua. Adanya program pengabdian ini menunjukkan bahwa potensi lokal dari RW 11 adalah hidroponik wick. Dimana, ibu-ibu sendiri yang memutuskannya karena

sudah mengetahui bahwa hidroponik ini dapat memberikan nilai tambah selain untuk penghijauan tetapi juga dapat menambah ekonomi RW. Saat ini, ibu-ibu bersepakat mengadakan lomba pertumbuhan tanaman terbaik sebagai upaya agar menjadi lebih bersemangat untuk terus berhidroponik

SIMPULAN, SARAN, DAN REKOMENDASI

Kegiatan pengabdian yang telah dilakukan telah berhasil menumbuhkan jiwa kewirausahaan ibu-ibu PKK dari semula yang tidak mempunyai kegiatan produktif apa-apa akhirnya mau menerapkan system pertanian hidroponik. Tumbuhnya jiwa kewirausahaan ini penting untuk terus dijaga dan terus ditumbuhkan, antara lain melalui kegiatan pendampingan dengan terus melakukan pemantauan terhadap pertumbuhan tanaman hidroponik yang sampai saat ini masih terus ditekuni. Ke depan sebagai upaya untuk membangun kemandirian ekonomi maka penting untuk dibangun suatu tempat representatif sebagai lahan untuk berhidroponik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada LPPM universitas Widyagama yang telah membantu dalam pendanaan kegiatan pengabdian di tahun pertama ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Halim L, Yunita, I., 2019. Strategi Pelatihan Hidroponik Sebagai Pemberdayaan Masyarakat Yang Bernilai Ekonomis. Jurnal PATRIA Vol 1 No. 2 ISSN : 2656-5455 September 2019.
- Hutagalung , 2017. Pelestarian Lingkungan Melalui Tanaman Hidroponik (Budidaya Tanaman Hidroponik) Di Kelurahan Rawa Buaya dan Kembangan Utara, Jakarta Barat. PROSIDING. KONFERENSI NASIONAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT DAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY PkM-CSR 2017 . Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Pelita Harapan. TEKNOLOGI INFORMASI, KOMUNIKASI, DAN LINGKUNGAN HIDUP. Surakarta, Solo – Jawa Tengah . tanggal 19 – 21 Oktober 2017.
- Mustikarini, Eries Dyah; Ratna Santi, Ismed Inonu, 2019. Pemberdayaan PKK di Desa Pagarawan, Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka melalui Budi Daya Tanaman Sayuran dengan Sistem Hidroponik. Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat November 2019, Vol 5 no. 3. ISSN 2460-8572, EISSN 2461-095X.
- Nugrraha, Aldila W., 2019. Pemberdayaan Masyarakat Desa Sumberdadi dengan Pelatihan Hidroponik dan Pupuk Organik. Jurnal JPP IPTEK Mei 2019, Vol. 3, No. 1 ISSN 2620-7745.
- Putriyandari R., Wulan Yuliyana, Yayu Sri Rahayu, 2018. Pemberdayaan Peran Ibu Rumah Tangga dalam Meminimalisir Belanja Rumah Tangga Konsumen Melalui Budidaya Tanaman Hidroponik. JURNAL ABDIMAS Universitas BSI Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 1 No. 2 Agustus 2018, Hal. 268-280 E-ISSN : 2614-6711 268.
- Raffar, K.A. 1990. Hydroponics in tropica. International Seminar on Hydroponic Culture of High Value Crops in the Tropics in Malaysia, November 25-27, 1990.

Rosalina, R dan Sumarni N (2006). Budidaya Sayur Dengan Sistem Hidroponik. Balai Penelitian Tanaman Sayuran Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura Badan Penelitian.

Ruswaji , Laely Chodariyanti, 2019. Pemberdayaan Masyarakat Desa Kepada Kelompok Ibu-Ibu dan Karang Taruna Melalui Program Pelatihan Hidroponik. *Abdimas Berdaya: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Islam Lamongan*. Vol. 2 No. 1 (2019) P-ISSN: 2685-1563

Saputra, H, Rudianto, Dwike S, Rudy N, 2018. Desa Wisata Hidroponik Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat desa Sidomulyo Kecamatan Anggana Kabupaten Kartanegara. Volume 24 No. 1, Januari – Maret 2018 p-ISSN: 0852-2715 e-ISSN: 2502-7220.

Tutuko P, Triyanna Widiyaningtyas, Elta Sonalitha, Bambang Nurdewanto, 2018. Pemberdayaan Kelompok Rumah Pangan Lestari dalam Budidaya Tanaman Hidroponik. *Jurnal Akses Pengabdian Indonesia* Vol 3 No 1 Tahun 2018.

